

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Randai merupakan salah satu seni teater rakyat yang populer serta digemari bagi masyarakat Minangkabau maupun juga masyarakat melayu khususnya kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) Riau dari dulu hingga sekarang. Dikutip dari Beny Chandra (2015) dari penelitian "*Spirit of Randai*", dalam pertunjukannya, Kesenian ini mencakup beberapa unsur estetik seperti adanya gerak, carita, *dendang (vocal)* serta garapan musik karawitan yang dimainkan secara melingkar.

Setiap nagari dan daerah meskipun sama-sama memiliki budaya kesenian *randai* namun mempunyai karakter yang berbeda, baik dari segi bentuk, penyampaian maupun isi cerita atau naskah dari *randai* itu sendiri. Seperti halnya yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) Riau, Kesenian *randai* ini dalam bahasa Kuansing merupakan berandai-andai karena dalam penampilan pertunjukan, seseorang sering tampil sebagai sosok di luar dari siapa dirinya, seolah sedang berandai-andai menjadi diri orang lain.

Menurut Suparmi salah satu pemuka adat yang sekaligus pelaku *randai* tersebut beliau mengatakan bahwa kesenian *randai* tersebut biasanya dilakukan pada setiap acara *sunat rasul*, *alek* nikah/kawin dan acara-acara pemuda, apabila tidak ada *randai* maka seperti ada yang

kurang dari acara yang diadakan oleh tuan rumah atau penyelenggara dari acara tersebut (wawancara dengan Suparmi, 25 Oktober 2019).

Dalam wawancara yang saya lakukan, narasumber juga menjelaskan secara detail tentang garapan struktural pada kesenian *randaidi* Kabupaten Kuantan Singingi tersebut terdiri dari: *kisahan* (narasi), *cakapan* (dialog), musik (instrumen dan *vocal*) serta tarian joget dan gerakan *randai*. struktur *randai* seperti yang telah disebutkan di atas, yang mana seni pertunjukan ini disertai *lakonan*, lagu lagu dan gerak tari dengan garapan musik dari gesekan biola (*piual*), pukulan *gondang* dan tiupan *lapri*. Setiap pemain musik untuk *randai* biasanya berjumlah satu pemain *piual* yang berfungsi sebagai pengisi melodi, tiga pemain *gondang* yang mengatur ritme dengan permainan pola yang bersifat mengisi satu sama lain sehingga membentuk 'pola joget' dimana terdiri dari (*gondang laluan*, *gondang panningkah*, dan *gondang lopik*), seorang peniup *lapri* serta dua orang tukang lagu (*vocal*) dimana pada awal pertunjukan tersebut diawali dengan pembukaan para pemain atau anak *randai* yang memakai kostum baju putih dengan celana hitam yang terdiri dari sekitar 20 sampai 30 orang berbaris dua-dua lalu memasuki arena, dengan musik instrumentalia pembuka "Bunga Setangkai". Barisan ini dipandu "tukang peluit" yang meniup peluitnya sesuai irama musik.

Kemudian sambutan dari *indukrandai* dan tuan rumah yang memiliki hajatan untuk menyampaikan kata sambutan. Berikutnya ketua *randai* menyampaikan petatah petitihnya. Setelah itu, para anak *randai* berdiri dan berjoget mengelilingi arena dengan musik lagu selamat datang, yang mana penonton juga bisa ikut berjoget berbaur bersama dengan anak *randai*. Setelah itu bercerita atau melakonkan cerita dari cerita naskah *randai* tersebut, yang dimulakan dengan pemandu menyampaikan isi cerita yang akan dimainkan oleh anak *randai*. dimana anak *randai* ini tidak boleh diperankan oleh wanita semuanya harus diperankan oleh laki-laki walaupun pada naskah tersebut ada peran wanita dan peran wanita ini lah yang harus diperankan oleh pria. Pria yang memerankan peran wanita ini disebut dengan *bujang gadih* oleh masyarakat tersebut. Setiap adegan diawali dengan cerita dari pemandu dan di antara babak cerita tersebut di isi dengan lagu lagu *randai* serta tarian atau joget.

Berikutnya penutup, pada saat penutupan, biasanya dinyanyikan lagu "Gelang Sipaku Gelang". Berdasarkan dari bentuk struktural permainan *randai* Kuansing yang telah disebutkan diatas, adapun perbedaan yang terdapat pada *randai* Kuansing ini dengan *randai* yang ada di Minangkabau diantaranya yaitu: Lingkaran pemain yang duduk berjongkok menyaksikan adegan-adegan di dalam lingkaran itu,

kemudian teriakan-teriakan *hep-heptaaa* di awal dan akhir suatu adegan sambil berdiri atau duduk, Serta *dendang* "Palayaran" (sebuah lagu yang diiringi alat musik tunggal biola, bagai meratapi perjalanan atau derita yang dialami si tokoh cerita).

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap kesenian *randai* Kuansing seperti yang telah dijelaskan di atas, pengkarya menemukan hal yang menarik pada kesenian *randai* Singingi, yang mana memiliki bentuk prinsip permainan yang terdapat pada *piual* dan fenomena musikal, yaitu bentuk permainan garapan musik yang terdapat di lagu *randai*. Dimana dalam bentuk permainan dari *musik randai* tersebut memiliki keunikan yang unik yaitu didalam lagu lagu garapan musik *randai* tersebut menggunakan ritme joget, ritme joget yang dimaksud ialah dimana saat ketiga *gondang* memainkan pola secara bersamaan yang menjalin satu sama lain sehinga menghasilkan ritme joget. Kemudian berdasarkan pada permainan *piual* yang terdapat di awal lagu *randai* pengkarya menemukan terdapatnya sebuah siklus pola ritme pendek dimana di dalamnya terdapat pertemuan nada satu dengan nada kelima atau dalam istilah barat disebut juga dengan interval quin, kemudian adanya ritme yang bermain dari renggang ke ritme yang semakin rapat dimana pada ketukan pertama sampai ketukan ke empat bermain dengan ritme sedang lalu di ketukan ke lima sampai Sembilan bermain di kelipatan ritme sebelumnya yang diakhiri dengan ritme triol, dimana siklus pola ritme pendek

tersebut berfungsi sebagai himbauan atau kode untuk masuknya lagu yang mana seniman setempat menyebutnya dengan istilah “*lajak*”.

Sehubungan dengan kedua nada yang bertemu dari gesekan senar *piual* yang terdapat di dalam *lajak* tersebut, Siep mengatakan tidak terdapat nada yang baku karena setiap pemain *piual* memiliki musikalitas yang berbeda-beda, serta juga tergantung dari suara si tukang lagu dan lagu apa yang akan dibawakan. Namun pada umumnya apa bila lagu *dendang* yang akan dibawakan maka si pemain *piual* akan mengesek senar dua dengan senar tiga dan apabila lagu melayu yang akan di bawakan maka si pemain *piual* akan mengesek senar satu dengan senar dua, akan tetapi disetiap awalan dari lagu *randai* tersebut selalu menggunakan prinsip permainan pada *lajak* tersebut, apa pun lagu yang akan dibawakan pasti menggunakan prinsip permainan yang terdapat pada *lajak* tersebut (Wawancara dengan Siep, 25 Oktober 2019).

Pada permainan *piual* di garapan musik *randai* tersebut, dalam hal ini juga terdapat adanya beberapa dari pemain *piual* yang memiliki fenomena rasa musikalitas yang tinggi walaupun memiliki kekurangan pada penglihatannya, akan tetapi tetap bisa memainkan musik untuk *randai* tersebut dengan baik.

Penuturan selanjutnya dari bapak Suparmi, Dalam bentuk penyajiannya, *musik randai* Kuansing tersebut biasanya membawakan lagu-lagu seperti *tanjung katung*, *jambu merah*, *hitam manis*, *mak inang pulau*

kampai dan *anak tiung*,serta juga ada terdapat lagu lagu khas pada Kuantan Singingi itu sendiri seperti *panjek panjek tabulusuih*, *olang bintih* dan lainnya (Wawancara dengan Suparmi, 25 Oktober 2019). Hal tersebut bahwa *piual* (biola) yang mengisi melodi untuk lagu lagu dalam garapan musik *randai* tersebut bermain disteman nada f (apabila diukur dengan tangga nada musik barat) yang berarti turun satu nada dari steman biola pada umumnya.

Bersumber atau berpijak dari tradisi musik *randai* yang terdapat di Kuantan Singingi maka pengkarya mengarapnya kedalam bentuk komposisi musik yang berjudul "*Imaji Dalam Rasa*". Sehubungan dengan judul karya seni "*Imaji Dalam Rasa*", yang maknanya terdiri dari imaji artinya berdasarkan penelusuran dari KBBI adalah sesuatu yang dibayangkan dalam fikiran seseorang, dalam hal ini pengkarya membayangkan serta menafsirkan siklus pola ritme pendek yang di sebut dengan *lajak* yang terdapat pada permainan *piual* di awal lagu *randai* dimana didalamnya terdapat pertemuan nada yang membentuk harmoni dengan ritme yang bermain dari renggang ke ritme yang semakin rapat dan di akhiri dengan triol kedalam bentuk komposisi musik, sedangkan kata rasa sendiri iyalah sebagai ungkapan rasa atau ekspresi melalui apa yang pengkarya dengar dari unsur yang terdapat pada *lajak* tersebut dan kemudian diungkapkan kedalam sebuah garapan komposisi musik. Jadi kesimpulan dari judul karya "*Imaji Dalam Rasa*" adalah bayangan serta

ungkapan atau ekspresi pengkarya dari apa yang didengar dan kemudian dibayangkan terhadap bentuk siklus pola ritme pendek yang disebut dengan *lajak* dimana terdapat pada permainan *piual* lalu kemudian diaplikasikan kedalam bentuk karya komposisi musik yang sesuai dengan ide garap pengkarya dan kelahiran yang pengkarya hadirkan dalam penggarapan karya ini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan pengamatan dan analisa pada tradisi kesenian *randai* Kuantan Singingi, maka pengkarya merumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana mewujudkan ide dan gagasan yang bersumber dari siklus pola ritme pendek yang disebut dengan *lajak* dimana terdapat pada awal permainan *piual* digarapan musik *randai* Kuantan Singingi sehingga menjadi sebuah garapan komposisi karawitan yang digarap melalui pengaplikasian dalam bentuk audio dengan melakukan proses kerja studio, yang berjudul "Imaji Dalam Rasa".

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

Komposisi "*Imaji Dalam Rasa*" ini bertujuan :

1. Untuk memberikan tawaran serta apresiasi baru mengenai sebuah kesenian *randai* yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) Riau, yang memiliki keunikan tersendiri.

2. Melalui garapan karya komposisi musik “Imaji Dalam Rasa” pengkarya menggarap bentuk inovasi (kebaruan) dengan cara mengaplikasikanya kedalam bentuk garapan yang dihasilkan dalam bentuk file audio melalui proses kerja studio dengan berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang ditawarkan.
3. Memberikan sajian musikal garapan baru dalam bentuk hasil audio untuk memberikan stimulus kepada masyarakat agar mencintai keseniannya.
4. Untuk mewujudkan ide pengkarya dalam situasi pandemic yang dihadapi saat ini ke sebuah bentuk komposisi baru yang dihasilkan keddalam bentuk audio dengan perwujudan melalui proses kerja studio, yang bersumber dari kesenian tradisi *randai* di Kabupeten Kuantan Singingi (Kuansing).

Kontribusi karya “Imaji Dalam Rasa” ini :

1. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan yang melalui proses kerja studio khususnya seni karawitan.
2. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam komposisi musik karawitan yang bersumber dari kesenian tradisi *randai*.
3. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya yang

bersumber dari kesenian tradisi *randai* yang kemudian di aplikasikan dalam bentuk hasil audio dan di wujudkan melalui proses kerja studio.

4. Memberikan rangsangan kepada para mahasiswa untuk lebih berbuat dan berkeaktivitas dengan melakukan sistem proses kerja studio meski saat ini sedang dalam situasi pandemic, tidak menutup kreatifitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapan.

D.Keaslian Karya

Untuk menghindari unsur plagiat pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang berangkat dari kesenian *randai*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi pengkarya garap terutama terhadap tulisan yang berkaitan dengan kesenian *randai*.

1. Haris Yanto (2004) pada karyanya yang berjudul “Tingkah Tapuak Cimbabau” pada karya ini pengkarya mengkolaborasikan unsur musical yang ada pada *randai* dengan unsur musical pada *sirompak*. Dalam karya ini Haris Yanto memadukan *dendang* dan gerakan tari *sirompak* kedalam bentuk gerakan *randai*.

2. Indra Arifin (2015) dalam karyanya "*yoyo hepta heptahei*" Pada karya ini Indra Arifin terinspirasi dari *goreh tapuak galambuak*, dimana pengkarya memfokuskan garapannya pada fenomena musical *goreh* pada *tapuak galambuak randai* yang terkait pada fungsi *goreh*, yaitu sebagai pemberi aba aba gerak dan sebagai pembangun jalinan pola pola ritme *tapuak galambuak* pada *randai*. Dimana jalinan tersebut tercipta oleh perpaduan bunyi *galambuak* dengan *vocal goreh* yang selalu bermain pada singkop yang di garap dengan menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi yang berujung kepada sebuah komposisi musik karawitan. Sedangkan komposisi "*Imaji Dalam Rasa*" lebih memfokuskan garapan kepada siklus pola ritme pendek yang di sebut dengan *Lajak* yang mana didalamnya terdapat unsur *hentakan aksen, harmoni dan spirit* yang terdapat pada awal permainan *Piual diawal* garapan musik *randai* Kuansing.

3. Beni Candra (2015) pada karyanya yang berjudul "*spirit of randai*" Dalam karya ini Beni Candra berangkat dari spirit yang dihasilkan dari permainan *tapuak galembong* yang ditingkah dari silabel *hepta tih*. Sedangkan komposisi "*Imaji Dalam Rasa*" ini pengkarya menafsirkan siklus pola ritme pendek yang disebut dengan *Lajak* dimana didalamnya terdapat unsur penekanan

aksen, harmoni dan spirit yang terdapat pada awal permainan *piual* kedalam instrumen.

4. Vrindo Madeka (2015) pada karyanya berjudul “Aksentak Dalam Imaji” yang mana dalam karya ini Vrindo Madeka terinspirasi dari goreh pada kesenian *randai*, dimana dalam karyanya pengkarya lebih mengedepankan penempatan aksentuasi atau penekanan yang *konstan* pada *up bit* dengan menggunakan pola *ritme yang variatif*.

Sedangkan komposisi “Imaji Dalam Rasa” ini, pengkarya menggarap siklus pola ritme pendek yang disebut dengan *Lajak* dimana didalamnya terdapat adanya aksentuasi, harmoni dan spirit yang terdapat pada awal permainan *piual* dalam awalan musik *Randai*.

Dari empat sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi “Imaji Dalam Rasa” yang pengkarya garap ini. Memang dapat dilihat perbandingan yang ada, pengkarya banyak membandingkan dengan karya yang berangkat dari *randai* Minangkabau, hal ini dikarenakan pengkarya belum dapat membandingkan karyanya dengan *randai* Kuansing lainnya, dikarenakan setelah pengkarya melakukan observasi, belum ditemukan adanya karya yang berangkat dari kesenian *randai* Kuansing di ISI Padang Panjang.